

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini iptek mengalami kemajuan yang amat cepat. Kedua hal ini makin terbuka dan tersebar ke penjuru bumi tanpa terbatas apapun (Munir, 2017: 1). Hal ini sudah pasti menjadikan manusia selalu terikat dengan penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Umumnya, teknologi dimanfaatkan karena mampu memberikan kemudahan bagi pekerjaan yang dilakukan oleh manusia. Pemanfaatan teknologi sudah masuk ke semua sektor kehidupan khususnya dunia pendidikan, yang selanjutnya dikenal dengan istilah pembelajaran daring atau digital.

Pembelajaran digital mulai banyak dipakai di sekolah dan madrasah pasca terjadinya Pandemi Covid-19. Pembelajaran berbasis digital merupakan sebuah metode pembelajaran yang melibatkan penggunaan teknologi informasi yang terkoneksi dengan jaringan internet misalnya suatu aplikasi. Aplikasi ini beragam bentuknya, misalnya seperti *e-learning* atau LMS (*learning management system*), video animasi, Powerpoint, Youtube, Zoom, Google Meet, Google Form, Classroom, Telegram, Whatsapp (Fadilla, dkk., 2022: 568), Quizizz, Kahoot, Canva dan sebagainya. Penggunaan aplikasi ini bertujuan untuk memudahkan penggunaannya dalam melakukan interaksi jarak jauh. Selain itu, aplikasi tersebut juga dapat dimanfaatkan dalam menunjang aktivitas evaluasi pembelajaran, seperti untuk evaluasi kemajuan siswa, evaluasi perubahan sikap peserta didik, dan peningkatan prestasi akademik peserta didik (Fanaqi, dkk., 2022: 151).

Menurut Munir (2017: 6), pembelajaran digital memiliki pengertian yang meliputi perangkat keras dan perangkat lunak komputer. Perangkat keras yang terikat satu dengan lainnya dan memiliki kemampuan mengirimkan data berupa teks, pesan, gambar, video, serta audio. Sedangkan perangkat lunak yaitu data yang dapat diakses, dikirim, dan disimpan tanpa terikat waktu. Oleh karenanya konten pembelajaran digital pun berbentuk buku digital, yang memiliki file pdf, docx, dan xlsx (Dewi, 2023: 30). Bahkan, dapat berbentuk foto, video, maupun audio dengan jenis file jpg, jpeg, mp3, serta mp4. Sehingga agar lebih baik dalam melaksanakan

pembelajaran digital diperlukan kesiapan pemahaman yang lebih dari pengajar dan pembelajar tentang dunia digital.

Pembelajaran digital memang bukanlah metode pembelajaran yang sempurna, di samping perlunya pengetahuan yang mumpuni dalam dunia digital, guru dan siswa kadang dihadapkan dengan berbagai hambatan yang membuat pembelajaran terganggu. Menurut Kutsiyyah (2021: 1462), hambatan pembelajaran daring atau digital yang umumnya ditemui, yaitu ketidaksiapan sarana, *skill*, waktu dan biaya, beban belajar berlebih sehingga siswa kesulitan memahami materi, masalah jaringan dan kekurangan media pembelajaran. Poluan, dkk., (2022: 1043) juga mengungkapkan beberapa masalah dalam pembelajaran digital, yaitu tidak adanya sosialisasi dan pelatihan, fasilitas online yang belum memadai, *platform* pembelajaran dalam masa percobaan, serta stres dan semangat yang menurun karena berada di depan layar gawai dalam waktu yang lama.

Selain itu, hambatan lain menurut Fanaqi dkk., (2022: 151) adalah guru yang sudah berusia lebih dari 40 tahun ke atas sehingga kurang memiliki pemahaman dan kecakapan dalam dunia digital. Sejalan dengan hasil tersebut Zubaidah dan Susanto (2023), dalam penelitiannya di SMP Negeri 32 Palembang, mengungkapkan hambatan yang sama dari penerapan manajemen pembelajaran digital adalah pendidik tidak memiliki laptop atau komputer untuk melakukan proses pembelajaran.

Sistem pembelajaran yang baik sangat dibutuhkan untuk mengatasi berbagai masalah di atas. Sistem pembelajaran yang baik dapat dimulai melalui kegiatan manajemen dalam proses pembelajaran dengan harapan mampu mencapai tujuan pembelajaran. Setelah pembelajaran dikelola dengan baik dan tujuan pembelajaran tercapai tentunya mutu pendidikan akan meningkat (Mukarromah, dkk., 2021:54).

Dalam dunia pendidikan, pembelajaran yang bermutu dapat tercipta melalui suasana yang kondusif, menyenangkan, efektif dan efisien. Pembelajaran yang berkualitas juga dapat diperoleh dari perencanaan yang baik dalam proses manajemen. Oleh sebab itu, manajemen dalam pembelajaran berperan penting

untuk menetapkan tujuan yang baik dan menciptakan pembelajaran yang bermutu (Nurstalis, Ibrahim, dan Abdurrohim, 2021: 65).

Pengelolaan pembelajaran secara menyeluruh dengan menerapkan prinsip serta fungsi manajemen dalam pembelajaran yang kemudian ditujukan kepada upaya pencapaian tujuan yang efektif dan efisien merupakan definisi dari manajemen pembelajaran. Fungsi manajemen dalam pembelajaran yang dapat dilakukan antara lain perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, serta penilaian (Surachman dan Alkhudri, 2015: 140).

Julita dan Latifah (2023) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa implementasi fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengendalian dapat meningkatkan mutu pendidikan. Mukarromah dkk., (2021), menyatakan hal yang sama yaitu, untuk meningkatkan *skill* dan mendukung pendidikan yang berkualitas sesuai visi, misi, serta tujuan diperlukan manajemen pembelajaran. Sejalan dengan hasil tersebut, Purniasih dan Nurlaeli (2022), juga mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan dapat dicapai melalui pengelolaan pendidikan khususnya manajemen pembelajaran.

Keberhasilan manajemen pembelajaran digital dalam dunia pendidikan seharusnya diikuti oleh peningkatan mutu pendidikan itu sendiri, sesuai dengan salah satu tujuan manajemen pembelajaran yaitu menghasilkan pendidikan dan lulusan yang bermutu. Definisi mutu meliputi kegiatan masukan, proses, luaran, dan dampaknya (Kemendikbud, 2019: 11). Permendiknas Nomor 63 Tahun 2009 menyebutkan bahwa mutu pendidikan merupakan tingkat kecerdasan bangsa yang dapat dicapai melalui pelaksanaan standar pendidikan nasional (Kemendikbud, 2019: 12–13). Regulasi terbaru yang mengatur mengenai standar nasional pendidikan yaitu Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 4 Tahun 2022 yang meliputi standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian.

Madrasah Aliyah Negeri atau kepanjangan dari MAN. Untuk selanjutnya penyebutan Madrasah Aliyah Negeri dalam penelitian ini penulis akan memakai

kata MAN. MAN yang ada di Kabupaten Bandung berjumlah 2 lembaga pendidikan, yakni MAN 1 Bandung dan MAN 2 Bandung. MAN 1 Bandung, berlokasi di Jalan Komplek Bumikarya Ciheulang, Desa Bumiwangi, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung, 40831. Sedangkan MAN 2 Bandung, berlokasi di Jalan Sastra Nomor 21 C Solokanjeruk, Kecamatan Solokanjeruk, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40376.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, penulis melakukan wawancara dengan plt Kepala MAN 1 Bandung, yaitu bapak Atep Hasan Johari, M.Pd., pada 6 November 2023 pukul 11.46 WIB, diketahui bahwa MAN 1 Bandung dalam manajemen pembelajaran digital berinovasi menciptakan aplikasi pembelajaran yang bernama DIGIMAX (*Digitalized Madrasah Experience*). DIGIMAX adalah *platform* pembelajaran digital yang merupakan hasil kerja sama antara MAN 1 Bandung dengan PT. Edu Media Digital. Aplikasi ini pada hakikatnya berbasis *e-learning* yang memuat berbagai forum dan menu untuk mengirim dan mengunduh berbagai file pembelajaran, video pembelajaran, kebutuhan kesiswaan (seperti PPDB dan presensi kehadiran), kebutuhan kehumasan (seperti buku tamu online), profil dan informasi madrasah lainnya, serta persuratan. Selain itu, DIGIMAX juga digunakan untuk melaksanakan evaluasi pembelajaran seperti PTS, PAS, dan PAT. Aplikasi ini juga berbentuk web yang telah terhubung dengan web MAN 1 Bandung di internet.

DIGIMAX sendiri sebenarnya telah dirancang sejak tahun 2020 pasca terjadinya pandemi Covid-19, dengan tujuan utamanya menyimpan berbagai data pembelajaran siswa yang banyak jumlahnya. Aplikasi ini memang telah memberikan banyak kemudahan dan manfaat dalam menyediakan digitalisasi pembelajaran. Namun, dari berbagai manfaat yang ada, terdapat masalah yang harus diselesaikan, misalnya madrasah belum memiliki tim khusus untuk mengelola DIGIMAX sehingga masih melibatkan pihak ketiga dalam pengelolaannya, madrasah juga belum memiliki perangkat dan teknologi canggih untuk mengelola DIGIMAX secara langsung, serta masalah umum lainnya, yaitu sinyal internet yang jelek sehingga menghambat proses pembelajaran. Dari

hambatan tersebut tentunya secara tidak langsung akan memengaruhi mutu pendidikan di MAN 1 Bandung.

Sedangkan dari hasil wawancara dan pengamatan langsung di lapangan dengan Wakil Kepala Urusan Kurikulum MAN 2 Bandung, yaitu bapak Dr. Budie Agung, M.Ag., pada 7 November 2023 pukul 08.38 WIB, diketahui bahwa MAN 2 Bandung menerapkan manajemen pembelajaran berbasis digital melalui *E-learning* madrasah (platform pembelajaran dari Dirjen KSKK). Tetapi pada praktiknya berbagai aplikasi lain juga digunakan oleh guru di MAN 1 Bandung, misalnya seperti google classroom. Selain itu, pembelajaran digital lain yang melibatkan komputer/laptop serta bantuan *infocus/projector* seperti pada presentasi pembelajaran juga sering dilakukan. Adapun untuk kegiatan penilaian seperti PTS dan PAS MAN 2 Bandung menggunakan aplikasi ZYA CBT. Untuk mendukung penilaian secara digital tersebut madrasah juga telah menyediakan *router wifi* di setiap kelasnya yang terhubung dengan server madrasah, tetapi *router* tersebut tidak terhubung ke internet sehingga dapat mengurangi siswa untuk melakukan kecurangan ketika ujian. Selain web pembelajaran, MAN 2 Bandung juga telah memiliki raport digital atau RDM (*Raport Digital Madrasah*) yang dapat diakses oleh orang tua siswa.

Menurut bapak Dr. Budie Agung, M.Ag., penerapan pembelajaran berbasis digital di MAN 2 Bandung pada hakikatnya membantu kegiatan pembelajaran pada siswa, siswa mendapat banyak alternatif pilihan sumber pembelajaran tidak hanya buku di perpustakaan saja. Telah terjadi peningkatan mutu pendidikan dari jumlah siswa yang melanjutkan ke perguruan tinggi. Terhitung sejak tahun 2021-2023, jumlah siswa rentang tahun tersebut yang melanjutkan ke perguruan tinggi makin bertambah, adapun rinciannya, yaitu: Tahun 2021 berjumlah 49 siswa, Tahun 2022 berjumlah 51 siswa, dan Tahun 2023 berjumlah 77 siswa. Namun, dari berbagai keunggulan yang dapat dihasilkan, pada kenyataannya dalam implementasi manajemen pembelajaran digital masih terdapat hambatan, misalnya dari segi sumber daya manusia, beberapa guru senior dalam praktik pembelajaran digital harus belajar secara perlahan, meskipun secara umum baik guru senior maupun junior dipaksa untuk dapat beradaptasi dengan pembelajaran digital.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal tersebut dengan tujuan manajemen pembelajaran digital dalam peningkatan mutu pendidikan akan lebih optimal. Penelitian ini akan dilaksanakan di MAN Kabupaten Bandung, dengan penelitian yang berjudul **“Manajemen Pembelajaran Berbasis Digital Hubungannya Dengan Mutu Pendidikan (Penelitian di MAN Kabupaten Bandung)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen pembelajaran berbasis digital di MAN Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana mutu pendidikan di MAN Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hubungan manajemen pembelajaran berbasis digital dengan mutu pendidikan di MAN Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui manajemen pembelajaran berbasis digital di MAN Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui mutu pendidikan di MAN Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui hubungan manajemen pembelajaran berbasis digital dengan mutu pendidikan di MAN Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan Manajemen Pendidikan Islam, utamanya manajemen pembelajaran berbasis digital dan mutu pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk pihak madrasah, khususnya kepala madrasah dan guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang positif dalam hal manajemen pembelajaran digital dan mutu pendidikan.
- b. Untuk peneliti selanjutnya, bisa menambah literatur, wawasan serta pengalaman dan penguatan pengetahuan mengenai manajemen pembelajaran berbasis digital dan mutu pendidikan.

E. Kerangka Berpikir

“*Manus*” atau tangan dan “*agere*” atau melakukan merupakan asal kata manajemen dalam bahasa Latin. Kedua kata tersebut disatukan menjadi “*managere*” bermakna menangani. Kata ini selanjutnya dialih bahasakan menjadi “*to manage*” sebagai kata kerja, “*management*” sebagai kata benda atau prosesnya, dan “*manager*” sebagai subjek atau pelaku, yang merupakan bahasa Inggris. Kata tersebut kemudian dialih bahasakan menjadi manajemen atau pengelolaan dalam bahasa Indonesia (Rohmah, 2019: 104).

Pembelajaran merupakan interaksi antara pengajar dengan pembelajar (Munir, 2017: 98). Digital berkaitan dengan angka-angka untuk sistem perhitungan tertentu dan penomoran (KBBI). Digital merupakan bentuk modernisasi atau pembaharuan dalam penggunaan teknologi, yang sering dikaitkan dengan internet dan teknologi komputer. Dalam konteks ini, semua hal dapat dilakukan dengan menggunakan peralatan canggih untuk mempermudah kegiatan manusia (Priati dan Susetyo, 2023: 524).

Konsep manajemen pembelajaran dapat diartikan sebagai proses pengelolaan yang mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, serta melibatkan semua komponen yang berkaitan dengan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan (Hidayati, 2022: 10). Pentingnya manajemen pembelajaran diatur dalam Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007

tentang SNP pada Pendidikan Dasar dan Menengah, yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif membutuhkan perencanaan hingga evaluasi dalam prosesnya. Hal ini menekankan pentingnya aspek manajemen dalam pembelajaran berbasis digital, yang pada gilirannya akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan (Lestari, Suryana, dan Hermawan, 2022: 53).

Menurut Surachman dan Alkhudri (2015:140), konsep dan penerapan fungsi manajemen pembelajaran mencakup kegiatan perencanaan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pengendalian pembelajaran, serta penilaian pembelajaran.

1. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan proses yang sistematis dalam merumuskan kebijakan tentang bagaimana proses pembelajaran akan dilaksanakan. Ini mencakup penetapan tujuan, strategi pembelajaran, penggunaan sumber daya, dan pengaturan waktu agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien (Surachman dan Alkhudri, 2015:140). Perencanaan ini juga memberikan manfaat kepada pendidik agar mampu memperbaiki pola pengajaran dan menjadi landasan dalam memberikan pembelajaran kepada murid (Saifulloh dan Darwis, 2020: 302).

2. Pengorganisasian pembelajaran

Pengorganisasian pembelajaran adalah proses penyediaan dan penyalarsan berbagai komponen yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran agar tercipta kondisi sinergis di antara komponen-komponen tersebut, yang pada akhirnya diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Surachman dan Alkhudri, 2015:141). Menurut Hidayat (2020:124), pengorganisasian pembelajaran adalah tindakan yang dilakukan oleh guru dalam mempersiapkan proses pembelajaran sehingga dapat berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien.

3. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan atau sering disebut sebagai penggerakan dalam proses manajemen adalah tahap lanjutan setelah perencanaan dan pengorganisasian. Dalam manajemen, pelaksanaan (*actuating*) dianggap sebagai fungsi manajemen yang paling penting (Muhammad, 2022:14). Pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum 2013 terdiri dari beberapa tahapan yaitu, kegiatan pendahuluan, inti, dan

penutup (Surachman dan Alkhudri, 2015:142). Sementara itu, pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum merdeka mencakup siklus yang terdiri dari tiga tahapan yaitu, asesmen diagnostik, perencanaan, dan pembelajaran (Tuasikal, Ridwan, dan Rohman, 2023:81).

4. Pengendalian pembelajaran

Pengendalian pembelajaran adalah tindakan yang dilakukan untuk memastikan bahwa kegiatan pembelajaran berlangsung secara lancar dan optimal, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Pengendalian pembelajaran dapat dibagi menjadi dua jenis yakni preventif dan kuratif. Pengendalian preventif berfokus pada pengendalian kinerja pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sementara itu, pengendalian kuratif berfokus pada pengendalian proses pembelajaran serta mengatasi hal-hal yang dapat mengganggu kegiatan pembelajaran (Surachman dan Alkhudri, 2015:143).

5. Penilaian pembelajaran

Kegiatan terakhir dalam manajemen pembelajaran adalah penilaian. Penilaian *autentik* dikenal dalam kurikulum tiga belas, merupakan jenis penilaian yang berhubungan dengan situasi “dunia nyata”, dimana terdapat berbagai pendekatan dan solusi untuk memecahkan suatu masalah. Format penilaian ini bisa berbentuk tes, tugas, dan rekaman kegiatan belajar (Surachman dan Alkhudri, 2015:144). Sementara itu, dalam kurikulum merdeka terdapat dua jenis penilaian yaitu formatif dan sumatif. Penilaian formatif dilakukan di awal dan sepanjang proses pembelajaran. Sedangkan penilaian sumatif digunakan sebagai dasar untuk menentukan kenaikan kelas atau kelulusan siswa dari suatu lembaga pendidikan. Penilaian dalam kurikulum merdeka dapat berbentuk tes tulis, praktik, penugasan, portofolio dan atau bentuk lainnya (KMA Nomor 347 Tahun 2022).

Pengelolaan pembelajaran akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan. Dalam Permendiknas Nomor 63 Tahun 2009 disebutkan bahwa mutu pendidikan merupakan tingkat kecerdasan bangsa yang dapat dicapai melalui pelaksanaan standar pendidikan nasional (Kemendikbud, 2019: 12–13). Regulasi terbaru yang mengatur mengenai standar nasional pendidikan yaitu Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 4 Tahun 2022 yang meliputi standar kompetensi lulusan,

standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Namun, sesuai tugas pokok dan fungsi guru yang berhubungan langsung dalam pembelajaran siswa, penelitian ini hanya menggunakan empat indikator mutu pendidikan yang terdiri dari standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian pendidikan.

1. Standar kompetensi lulusan (SKL)

Standar kompetensi lulusan adalah kriteria minimal yang mencakup sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus diraih oleh siswa sebagai hasil dari tahap pembelajaran suatu jenjang pendidikan. PP Nomor 4 Tahun 2022 menjelaskan bahwa SKL difokuskan untuk: 1) mempersiapkan siswa menjadi elemen masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mempunyai akhlak mulia; 2) menanamkan karakter yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. 3) memberikan pengetahuan untuk mengembangkan kompetensi siswa agar bisa hidup mandiri dan melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi (PP Nomor 4 Tahun 2022).

2. Standar isi

Dalam PP Nomor 57 Tahun 2021 dijelaskan bahwa standar isi adalah kriteria minimal yang mencakup ruang lingkup materi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi dikembangkan dengan merumuskan ruang lingkup materi yang sesuai dengan kompetensi lulusan. Ruang lingkup materi ini merupakan bahan kajian dalam muatan pembelajaran, yang dirumuskan berdasarkan: 1) muatan wajib sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; 2) konsep keilmuan; dan 3) jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022).

3. Standar proses

Standar proses adalah kriteria minimal pembelajaran berdasarkan jalur, jenjang, dan jenis pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan (PP Nomor 57 Tahun 2021). Standar ini digunakan sebagai pedoman untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien, guna mengembangkan potensi, kemampuan, dan kemandirian peserta didik. Standar proses mencakup perencanaan,

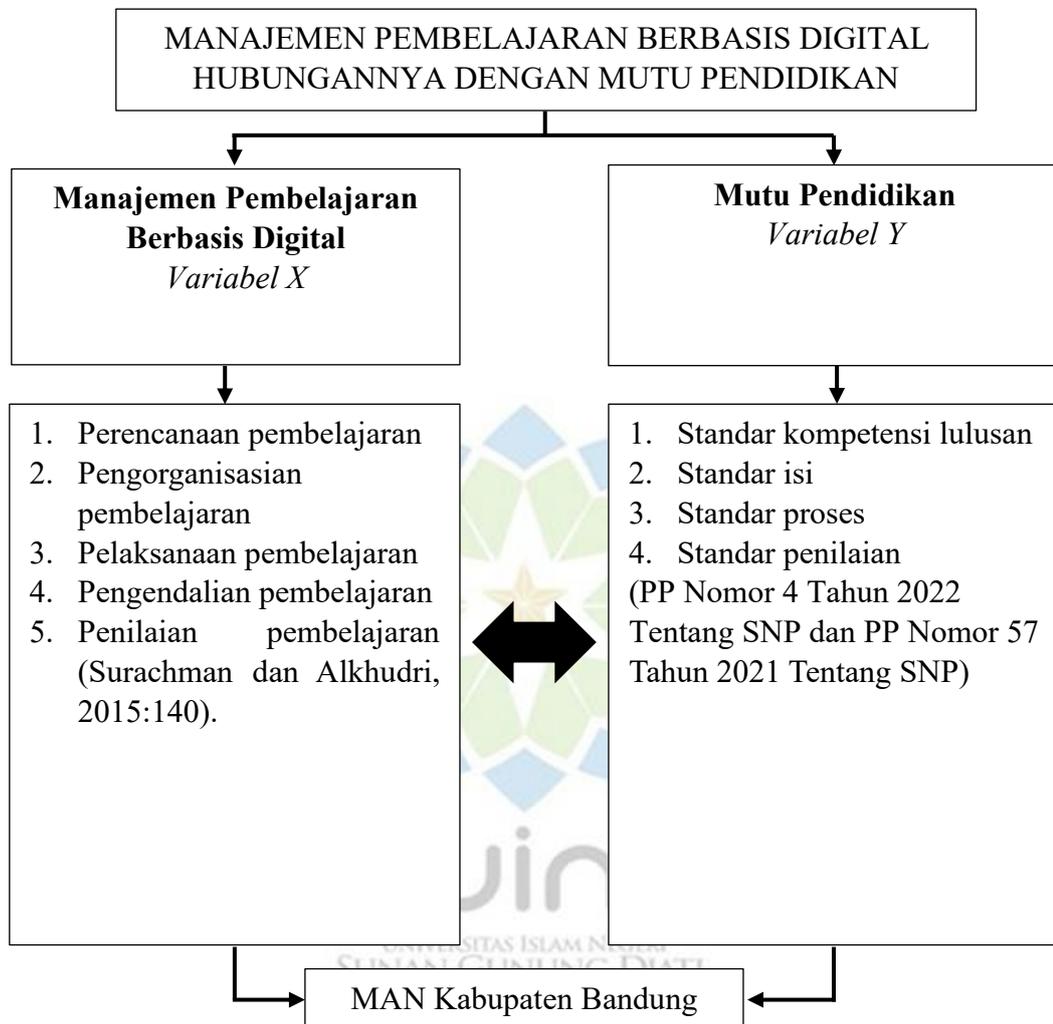
pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Perencanaan pembelajaran melibatkan penetapan tujuan, metode, dan cara penilaian. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, dan memberi ruang bagi kreativitas serta kemandirian peserta didik sesuai dengan bakat dan minat mereka. Penilaian pembelajaran adalah evaluasi terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru setidaknya sekali dalam satu semester (Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022).

4. Standar penilaian

Standar penilaian adalah kriteria minimal untuk mekanisme penilaian hasil belajar siswa. Penilaian adalah proses mengumpulkan dan mengolah informasi untuk memahami kebutuhan belajar dan perkembangan atau hasil belajar siswa. Prosedur penilaian hasil belajar siswa mencakup: 1) merumuskan target penilaian; 2) memilih serta mengembangkan alat penilaian; 3) melaksanakan penilaian; 4) mengolah hasil penilaian; dan 5) melaporkan hasil penilaian (PP Nomor 57 Tahun 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat digambarkan skema kerangka berpikir seperti berikut:





F. Hipotesis

Dari kerangka berpikir di atas, dapat dipahami bahwa penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana hubungan manajemen pembelajaran berbasis digital dengan mutu pendidikan. Dengan demikian hipotesis riset ini yaitu sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara manajemen pembelajaran berbasis digital dengan mutu pendidikan.

H_a : Terdapat hubungan antara manajemen pembelajaran berbasis digital dengan mutu pendidikan.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan studi eksplorasi yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian dengan objek yang serupa, namun memiliki fokus penelitian yang berbeda, di antaranya yaitu:

1. Hasil penelitian jurnal yang dilakukan oleh Siti Mukarromah, Arini Rosyidah, dan Dewi Nur Musthofiyah (2021), dengan judul “Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa untuk meningkatkan *skill* dan mendukung pendidikan yang berkualitas sesuai visi, misi, serta tujuan diperlukan manajemen pembelajaran. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas manajemen pembelajaran dan mutu pendidikan. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini lebih mendalami manajemen pembelajaran berbasis digital dan menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda.
2. Hasil penelitian jurnal yang dilakukan oleh Astri Amelia Purniasih dan Acep Nurlaeli (2022), dengan judul “Manajemen Pembelajaran dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan”. Temuan dalam riset ini mengungkapkan mutu pendidikan dapat ditingkatkan melalui manajemen pembelajaran, yang mencakup pengelolaan terhadap siswa, kurikulum, bahan belajar, sumber belajar, aktivitas, dan waktu belajar. Ini membantu mencapai tujuan pembelajaran dan menciptakan pendidikan berkualitas. Riset ini mempunyai kemiripan dengan penelitian peneliti yakni mengkaji manajemen pembelajaran dan mutu pendidikan. Perbedaannya adalah penelitian peneliti lebih mendalami manajemen pembelajaran digital dan pada pendekatan penelitian.
3. Hasil riset jurnal yang dilaksanakan oleh Fenia Pranilisa dan Marina Selfia Monika (2022), dengan judul “Pengaruh Manajemen Sekolah Terhadap Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar”. Temuan riset ini menyatakan pengelolaan sekolah berpengaruh terhadap mutu pendidikan di SD Negeri 14/I Sungai Baung Kabupaten Batang Hari, dengan hasil rhitung $t > rtabel$ ($0,757 > 0,497$) dan uji reliabilitas sebesar 0,864. Pengaruh ini didukung oleh kerjasama antara kepala sekolah, guru, masyarakat, dan otonomi daerah. Pengelolaan proses

pembelajaran oleh guru, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, juga berperan mengembangkan mutu pendidikan. Riset ini memiliki kemiripan dengan riset peneliti dalam hal membahas mutu pendidikan, tetapi berbeda dalam variabel X, di mana penelitian peneliti berfokus pada manajemen pembelajaran berbasis digital, sedangkan penelitian sebelumnya pada manajemen sekolah.

4. Hasil penelitian jurnal yang dilakukan oleh Donkoh dkk., (2023), "*Effects of Educational Management on Quality Education in Rural and Urban Primary Schools in Ghana*". Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan berpengaruh positif terhadap mutu pendidikan di sekolah perkotaan dan pedesaan di Ghana. Sekolah perkotaan memiliki kualitas pendidikan lebih baik dibandingkan dengan sekolah pedesaan, karena tersedianya akses internet sehingga berdampak positif pada mutu pendidikan, serta ketidakhadirannya menurunkan kualitas pendidikan di kedua jenis sekolah tersebut. Penelitian ini sama dengan penelitian peneliti dalam membahas mutu pendidikan, tetapi berbeda dalam variabel X, di mana penelitian peneliti berfokus pada manajemen pembelajaran digital, sedangkan penelitian sebelumnya pada manajemen pendidikan, serta perbedaan lainnya pada lokasi penelitian.
5. Hasil penelitian jurnal yang dilakukan oleh Yevi Julita dan Ami Latifah (2023), dengan judul "Penerapan Fungsi Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan". Hasil penelitian ini menyatakan bahwa fungsi-fungsi manajemen pembelajaran seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan secara baik dapat meningkatkan mutu pendidikan. Guru dan kepala sekolah yang memiliki keterampilan manajerial yang baik mampu mengatur pembelajaran dengan efektif sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Kesamaan riset ini yaitu pada kajian manajemen pembelajaran dan mutu pendidikan. Sementara perbedaannya penelitian ini akan lebih fokus pada manajemen pembelajaran berbasis digital dalam variabel X, serta menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda.

6. Hasil penelitian skripsi yang dilakukan oleh Faning Maulida Fitria (2021), dengan judul “Manajemen Pembelajaran Daring Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMKN 2 Ponorogo”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa manajemen pembelajaran daring diimplementasikan melalui beberapa tahap, yaitu: *pertama*, perencanaan pembelajaran meliputi pengembangan SDM, penyusunan RPP, penentuan fasilitas, dan anggaran. *Kedua*, pengorganisasian pembelajaran dengan delegasi tugas kepada tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan peran masing-masing. *Ketiga*, pelaksanaan pembelajaran melalui pelatihan IHT dan MGMP, penggunaan software SIFOS, penyediaan ruang dengan *free wifi*, serta motivasi yang rutin diberikan oleh kepala sekolah. *Keempat*, evaluasi pembelajaran mengidentifikasi hambatan seperti keterbatasan kemampuan SDM dalam teknologi, masalah sinyal, dan dukungan yang bervariasi dari wali murid. Persamaan penelitian ini yaitu pada variabel X dan variabel Y. Perbedaannya pada pendalaman variabel X menjadi manajemen pembelajaran berbasis digital dan pendekatan penelitian yang digunakan.
7. Hasil penelitian jurnal yang dilakukan oleh Gunawan Eko Waluyo dan Samsul Hadi (2014), yang berjudul “Pengaruh Penerapan MBS, Pengelolaan Pembelajaran dan Partisipasi Komite Sekolah terhadap Mutu Pendidikan SD/MI”. Temuan riset ini mengungkapkan adanya pengaruh sebanyak 35,1 % dari pelaksanaan MBS terhadap mutu pendidikan, pengaruh sebanyak 11,1% dari pengelolaan pendidikan pada mutu pendidikan, pengaruh sebanyak 40,1% dari partisipasi komite sekolah pada mutu pendidikan, serta pengaruh keseluruhan sebanyak 58,9% pada mutu pendidikan. Persamaan riset ini dengan riset peneliti ini yaitu pada variabel Y mutu pendidikan, sedangkan perbedaannya pada variabel X dan jenis metode penelitian.
8. Hasil penelitian skripsi yang dilakukan oleh Dini Munawaroh (2022), yang berjudul “Pengaruh Mutu Layanan Akademik dan Manajemen Pembelajaran terhadap Mutu Lulusan Pesantren Modern (Penelitian di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Putri Kabupaten Kuningan)”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa adanya pengaruh sebanyak 8,9% dari mutu layanan akademik pada mutu lulusan, pengaruh sebanyak 26,7% dari manajemen

pembelajaran pada mutu lulusan, serta keseluruhan sebanyak 28,1% pada mutu lulusan. Kesamaan riset ini dengan riset peneliti yakni dari variabel X2 manajemen pembelajaran, sedangkan perbedaannya pada variabel X1 dan variabel Y.

9. Hasil penelitian jurnal yang dilakukan oleh Omih Rochimi (2023), dengan judul “Hubungan Manajemen Pembelajaran dengan Prestasi sekolah SMP Negeri di Kecamatan Lohbener Kabupaten Indramayu”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara manajemen pembelajaran dengan prestasi sekolah SMP Negeri di Kecamatan Lohbener Kabupaten Indramayu dengan hasil korelasi yaitu $0,000 < 0,05$. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu pada variabel X manajemen pembelajaran, sedangkan perbedaannya pada variabel Y.
10. Hasil penelitian jurnal yang dilakukan oleh Yuliyanti, Supardi, dan Abdul Muin (2024), dengan judul “Pengaruh Manajemen Pembelajaran dan Layanan Pendidikan terhadap Peningkatan Mutu Lulusan”. Temuan riset ini menyatakan adanya pengaruh pada penerapan manajemen pembelajaran dengan mutu lulusan sebesar 58,6%, pengaruh layanan pendidikan terhadap mutu lulusan sebesar 68,9%, serta secara bersama-sama terhadap mutu lulusan sebesar 73,6%. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti ini yaitu pada variabel X1 manajemen pembelajaran, sedangkan perbedaannya yaitu pada variabel X2 dan variabel Y.

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian terdahulu di atas, penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yang secara umum terletak pada variabel manajemen pembelajaran ataupun mutu pendidikan. Adapun perbedaan dan kebaruan dari penelitian ini yaitu lebih mendalami variabel manajemen pembelajaran menjadi manajemen pembelajaran berbasis digital, dan pendekatan penelitian serta lokasi penelitian yang berbeda, sehingga penelitian ini membahas tentang hubungan manajemen pembelajaran berbasis digital dengan mutu pendidikan.